

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan yang paling mendasar dalam menciptakan sumber daya manusia yang baik. Makna pendidikan menurut Muhibbin (2010:11) “Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”. Oleh karenanya pendidikan merupakan penentu dari kualitas sumber daya manusia yang ada di dalam suatu negara. Karena melalui pendidikanlah seseorang memperoleh pemahaman dan cara bertingkah laku yang akan berujung kepada pemenuhan kebutuhannya. Hal yang lazim pada bangsa ini adalah yang menjadi objek pendidikan adalah siswa. Status siswa yang merupakan objek pendidikan yang juga sebagai generasi penerus bangsa yang apabila diberi pendidikan yang baik maka akan membawa dampak yang baik bagi kehidupan bangsa kedepannya. Begitu juga sebaliknya, kualitas siswa yang buruk juga akan mempengaruhi kehidupan bangsa menjadi buruk kedepannya.

Kualitas siswa yang dimaksud adalah kualitas yang mencakup pada bidang akademik dan sosial. Secara akademik siswa dituntut untuk menguasai seluruh konten pelajaran sesuai dengan jurusan yang ia tempati. Tidak hanya selesai sampai disitu kemampuan sosial juga harus dimiliki oleh seluruh siswa. Kemampuan sosial yang dimaksud ialah mampu menyesuaikan diri, bergaul dengan baik kepada teman sebaya maupun kepada seluruh warga sekolah tanpa melihat perbedaan dan mendahulukan persatuan. Hal ini merupakan pengamalan

dari ruh pancasila yaitu bhineka tunggal ika. Persatuan di sekolah, dikelas dan dikelompok menjadi penting bagi terciptanya lingkungan sosial yang baik. karena lingkungan sosial yang baik juga akan mempengaruhi kenyamanan siswa tersebut dalam proses pembelajaran.

Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain. Lingkungan berpengaruh pada individu tetapi juga sebaliknya individu juga mempunyai pengaruh pada lingkungan (Walgito, 2003:27). Di dalam lingkungan sosial siswa dapat mengenal tentang kelompok-kelompok sosial. “Melalui kelompok itulah siswa dapat memuaskan keseluruhan kebutuhan yang fundamental dan memperoleh kesempurnaan yang besar. Tetapi juga sebaliknya melalui kelompok sosial itu pula dia mengalami kekecewaan dan berpikir sesuai yang dianut oleh kelompok sosial tersebut” (Ahmadi, 2009:86). Disatu sisi hal ini merupakan hal yang baik untuk perkembangan sosial siswa, akan tetapi kelompok sosial juga memberikan dampak negatif bagi siswa. Tidak jarang dalam kelompok sosial tersebut anak belajar tentang stereotip, baik itu kepada kelompoknya sendiri maupun kepada kelompok lain. Kelompok sosial memegang peranan penting pembentukan stereotip yang tertuju pada kelompok sosial di sekolah, baik itu kelompok sosial yang berdasarkan etnis, kesamaan cita-cita, usia tempat tinggal atau lainnya.

Idealnya yang diharapkan dalam sebuah sekolah yang menjadi wahana pendidikan para siswa adalah stereotip yang baik kepada setiap kelompok sosial. Akan tetapi jika dilihat pada kenyataannya stereotip yang banyak terjadi adalah stereotip negatif yang meresahkan. Disisi lain kondisi siswa yang heterogen dan dengan komposisi etnis yang masing-masing dominan mengakibatkan stereotip

etnis mudah menyebarkan pikiran buruk dan merusak persatuan antar etnis dikalangan siswa.

Menurut F. E Aboud dan D. M Taylor stereotip etnis adalah kepercayaan yang bertahan dan preconsepsi tentang orang-orang dari etnis tertentu (dalam Suharyanto, 2012 : 117). Kepercayaan inilah yang melekat pada kelompok etnis tersebut sehingga sering kali siswa mengabaikan karakter individu yang sebenarnya karena telah memiliki kepercayaan yang mendalam terhadap etnis yang melekat pada individu tersebut.

Ketika seseorang telah tertanam dalam pikirannya tentang stereotip etnis maka sulit baginya untuk memandang individu secara objektif. Hal ini disebabkan karena telah ada keyakinan ataupun kepercayaan yang telah melekat di pikirannya bahkan jauh sebelum ia mengenal individu tersebut secara holistik. Ini semua akan berdampak buruk bagi kehidupan sosial siswa, karena terwujudnya bhineka tunggal ika yang pada akhirnya nanti juga akan mempengaruhi kenyamanan poses belajar siswa serta akan mempengaruhi prestasi siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan yang selama Program Pengalaman Lapangan Terpadu di sekolah SMA Swasta Daerah Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara pada 25 Agustus- 17 November permasalahan yang sering timbul adalah adanya pengkotak-kotakkan kelompok berdasarkan etnis. Hal ini merupakan pemasalahan klasik yang setiap tahunnya selalu ditemui. Pengkotak-kotakan kelompok sosial yang dimaksud berupa terjadinya kelompok-kelompok yang sulit bersatu padahal berada di dalam satu kelas, enggan berbaur dengan kelompok lain dan hanya nyaman dengan kelompok yang satu etnis dengannya.

Hal ini lebih disebabkan permasalahan stereotip etnis sehingga sulit berbaur antara etnis yang satu dengan etnis yang lain. Setiap etnis membanggakan etnisnya dan memiliki pandangan negatif tentang etnis lain. Hal inilah yang membuat dalam satu kelas yang heterogen terdapat pecahan kelompok sosial yang menghasilkan ketidak kompakn kelas tersebut. Fakta ini didukung dengan data bahwa anggota dari setiap kelompok sosial selalu berasal dari etnis yang sama. Dari hasil sosiometri yang dilakukan di seluruh kelas di SMA Daerah Swasta Sei Bejangkar juga terlihat bahwa yang menjadi teman dekat siswa merupakan teman yang satu etnis dengan siswa tersebut. Jika hal ini tetap diteruskan maka selain mengganggu aspek sosial siswa juga dapat mempengaruhi aspek akademik. Dalam aspek akademik proses belajar yang diganggu oleh stereotip etnis adalah yang membutuhkan dinamika kelompok seperti diskusi kelompok dan belajar kelompok ataupun presentasi kelompok. Dinamika kelompok ini tidak akan mampu tercipta jika stereotip etnis berada diantara siswa, karena stereotip etnis akan membentuk gap tersendiri pada siswa sehingga siswa sulit untuk berbaur. Hal ini akan berujung pada ketidaknyamanan proses pembelajaran serta hasil belajar siswa yang kurang optimal nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara selama PPLT kepada guru BK SMA Swasta Daerah Sei Bejangkar ditemukan masalah-masalah yang ada di sekolah tersebut berupa tidak disiplin, tidak mau mengerjakan PR, adanya pengkotak-kotakan kelompok, sulit aktif dalam diskusi kelompok, Sulit membaur antar kelompok, sulit konsentrasi dalam belajar, kurang menerapkan kerukunan, Takut salah dalam mengemukakan pendapat, kurang aktif dalam belajar, kurang memiliki kecakapan dalam berkomunikasi, masalah stereotip etnis. Dari beberapa masalah yang ada di

sekolah tersebut peneliti merasa penting untuk meneliti masalah stereotip etnis. Masalah stereotip etnis ini merupakan masalah yang belum pernah terselesaikan di sekolah tersebut sehingga kerukunan antar etnis merupakan hal yang sulit untuk diwujudkan. Masalah stereotip etnis merupakan masalah yang harus mampu diminimalisir dari sekolah tersebut. Karena memang letak geografis sekolah menghasilkan siswa yang berasal dari etnis yang berbeda. Kondisi siswa yang heterogen seperti ini sesungguhnya sangat baik untuk memperdalam kemampuan siswa bersosialisasi akan tetapi akibat adanya stereotip etnis yang telah tertanam dalam benak masing-masing siswa maka kondisi siswa yang heterogen malah menjadi masalah bagi siswa. Bagi masyarakat kabupaten Batu Bara khususnya di sekolah SMA Swasta Daerah Sei Bejangkar etnis yang dominan ada dua yaitu Jawa dan Melayu. Sedangkan pada masyarakat setempat memang kedua etnis tersebut merupakan etnis yang sangat bertolak belakang dan sulit disatukan menjadi satu visi karena masing-masing dari etnis tersebut memiliki stereotip yang buruk terhadap masing-masing etnis lainnya. Dari 216 keseluruhan jumlah siswa SMA Swasta Daerah Sei Bejangkar 98 siswa merupakan etnis Jawa, 101 siswa etnis Melayu dan 17 siswa dengan etnis lainnya. Oleh karenanya jika tidak dilakukan penelitian untuk menghasilkan sebuah solusi bagi permasalahan ini maka kondisi sosial di SMA Swasta Daerah Sei Bejangkar sulit untuk bersatu, sehingga pengamalan Bhineka tunggal ika kurang tercerminkan di sekolah tersebut.

Pemahaman yang mendalam terhadap sebuah permasalahan merupakan bekal utama untuk mampu mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karenanya pemahaman tentang stereotip etnis merupakan kunci untuk kekompakan

kelompok, kelas dan sekolah SMA Swasta Daerah Sei Bejangkar. Disisi lain kebersamaan dengan nuansa kehangatan dan keakraban mampu untuk membentuk sebuah komunikasi batin yang dapat menyatukan banyak hati. Hal ini dapat diperoleh dengan banyak cara. Salah satunya dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan format kelompok yaitu bimbingan kelompok. “Bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu” (Tohirin, 2013:164). Akan tetapi di sekolah SMA Swasta Daerah Sei Bejangkar belum efektif dalam melakukan bimbingan kelompok karena keterbatasan guru BK serta banyaknya siswa yang harus ditangani sehingga pelaksanaan seluruh layanan bimbingan konseling kurang efektif.

Peran bimbingan kelompok dapat dimaksimalkan dalam mengatasi problematika yang terjadi di sekolah. Banyak teknik serta kemasam yang menarik akan menjadikan bimbingan kelompok sebagai metode yang tidak membosankan bagi penyelesaian masalah siswa. Bagi guru BK bimbingan kelompok tersebut juga dapat menjadi senjata yang ampuh, hanya saja tinggal menyesuaikan antara teknik yang digunakan dengan masalah yang dihadapi. Bimbingan kelompok memiliki banyak teknik, salah satu teknik yang dinilai efektif dalam mengatasi masalah stereotip etnis adalah teknik *Home room* karena melalui teknik *Home room* ini akan mampu membangun suasana kekeluargaan dan kebersamaan seperti di rumah sendiri. Hal ini akan menstimulus siswa untuk membuka diri dan

pemikirannya sehingga siswa mampu memahami dan memandang kelompok sosial etnis dengan terbuka tanpa adanya stereotip.

“Program *Home room* dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah, sehingga tercipta suatu kondisi yang bebas dan menyenangkan” (Tohirin, 2013:273). Topik yang diangkat dalam bimbingan topik *Home room* dapat di sesuaikan dengan masalah yang akan diatasi atau diminimalisir. Teknik ini dapat digunakan ketika masalah yang dihadapi membutuhkan suasana kekeluargaan dan kehangatan. Sehubungan dengan itu materi harus mampu tersosialisasikan dalam keadaan yang nyaman mungkin. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menangkap informasi yang diberikan. Semakin mampu guru BK membuat siswa nyaman maka akan semakin terbangunlah suasana seperti di rumah sendiri. Tidak hanya cukup sampai disitu keceriaan dan suasana yang menyenangkan juga dapat di bangun melalui teknik ini dengan memberikan selingan permainan yang dapat menimbulkan suasana yang akrab seperti di rumah sendiri sehingga seluruh siswa di kelas tersebut mampu melupakan kelompok sosial berdasarkan etnis dan hanya melihat rasa kekeluargaan yang ada di dalam kelompok *Home room* tersebut. Dengan begitu diharapkan stereotip etnis yang ada di dalam masing-masing kelompok dapat terkikis sedikit demi sedikit dan akhirnya tidak mengganggu proses belajar sehingga siswa memiliki kualitas yang baik dari segi akademik maupun sosial.

Berdasarkan problematika tersebut penulis merasa penting untuk meneliti **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Home room* Terhadap Stereotip Etnis Siswa Kelas X SMA Swasta Daerah Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara T.A 2014/2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak disiplin
- 2) Tidak mau mengerjakan PR
- 3) Adanya pengkotak-kotakan kelompok
- 4) Sulit aktif dalam diskusi kelompok
- 5) Sulit membaur antar kelompok
- 6) Sulit konsentrasi dalam belajar
- 7) Kurang menerapkan kerukunan
- 8) Takut salah dalam mengemukakan pendapat
- 9) Kurang aktif dalam belajar
- 10) Kurang memiliki kecakapan dalam berkomunikasi sosial
- 11) Layanan bimbingan kelompok belum efektif di sekolah
- 12) Masalah stereotip etnis

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih mendekatkan arah pada permasalahan yang akan dikaji maka dilakukan pembatasan masalah. Mengingat keterbatasan, kemampuan, dan waktu yang dimiliki oleh penulis maka penelitian ini dibatasi hanya pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *Home room* dan pengaruhnya terhadap stereotip etnis siswa kelas X SMA Swasta Daerah Sei Bejangkar kabaupaten Batu Bara tahun ajaran 2014/2015. Etnis yang dibahas dalam penelitian ini hanya etnis Jawa dan Melayu yang merupakan etnis dominan di sekolah tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara khusus masalah ini dirumuskan sebagai berikut: adakah pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *Home room* terhadap stereotip etnis siswa kelas X SMA Swasta Daerah Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara T.A 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *Home room* terhadap stereotip etnis siswa kelas X SMA Swasta Daerah Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara T.A 2014/2015

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori-teori tentang bimbingan dan konseling di masa depan. Serta mampu menjadikan informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai stereotip etnis, sehingga siswa dapat menurunkan stereotip etnis tersebut. Kemudian dapat berbaur dan memiliki hubungan sosial yang baik terhadap teman sebaya agar tidak mengganggu proses belajar siswa tersebut.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan masukan dalam upaya membantu siswa mereduksi permasalahan yang dialami.

c. Bagi konselor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada konselor dalam memberikan bantuan terhadap masalah stereotip etnis. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada di sekolah tersebut kedepannya terutama masalah stereotip etnis.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga dalam membangun kompetensi sebagai konselor di sekolah.